

## SEMINGGU OPERASI ZEBRA PROGO 2024 Produksi SIM Meningkat



KR-Haryadi

AKP Wartono SH

YOGYA (KR) - Seminggu pelaksanaan Operasi Zebra Progo 2024 sejak Senin (14/10) membawa pengaruh signifikan mengenai upaya kepemilikan Surat Izin Mengemudi (SIM), baik SIM C maupun SIM A. Terjadi peningkatan sekitar 6-7 persen dari waktu-waktu sebelum dilaksanakannya Operasi Zebra Progo 2024. Kondisi ini tentu cukup menggembirakan dalam upaya meningkatkan tertib berlalu lintas. Diharapkan, hingga selesainya Operasi Zebra Progo 2024 pada Minggu (27/10) kesadaran masyarakat mengenai tertib berlalu lintas semakin meningkat.

Hal tersebut disampaikan Kanit Regident Satlantas Polresta Yogyakarta AKP Wartono SH saat dikonfirmasi KR Senin (21/10). Disampaikan sejak bulan Juli-Oktober 2024 Satlantas Polresta Yogyakarta menerbitkan 5.914 (SIM perpanjangan), 17.515 (SIM C perpanjangan), 2.786 (SIM A permohonan baru), dan 5.971 (SIM C permohonan baru). "Ini menunjukkan trend positif masyarakat yang semakin meningkat kesadarannya dalam upaya menciptakan tiblantas, sekaligus menciptakan keamanan dan kenyamanan dalam berkendara," ungkap AKP Wartono SH.

Dalam kesempatan sama, AKP Wartono SH menjelaskan mengenai langkah-langkah sosialisasi jajaran Satlantas Polresta Yogyakarta dalam upaya mendukung Operasi Zebra Progo 2024. Pihaknya telah melakukan penerangan dan penyuluhan (penluh) melalui media cetak, media elektronik, media sosial, dan turun langsung di daerah rawan terjadinya masyarakat berkumpul. Selain itu, pihaknya juga memasang spanduk, leaflet, stiker dan spanduk/billboard.

Terkait terjadinya pelanggaran selama pelaksanaan seminggu Operasi Zebra Progo, AKP Wartono SH menyampaikan petugas memberikan sanksi bukti pelanggaran (tilang) sebanyak 840. Sedangkan untuk teguran sebanyak 1.613. Diharapkan, hingga berakhirnya Operasi Zebra Progo 2024 tingkat pelanggaran semakin berkurang. Ini tentu menjadi target petugas, yang mana pelanggaran demi pelanggaran bisa diminimalkan. (Hrd)-d

## NKRI Ajak Perempuan Pilih Perempuan

WATES (KR) - Di Kabupaten Kulonprogo keterwakilan perempuan dalam kancah politik dinilai masih relatif minim. Ada beberapa faktor penyebabnya yakni budaya masyarakat masih menganut budaya patriarki yang membangun persepsi membatasi peran perempuan hanya dalam rumah tangga.

Padahal dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 1 segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.

Pernyataan tersebut disampaikan Cawabup nomor urut 03, Rini Indriani usai menghadiri acara Guyub Rukun Pilkada Kulonprogo 2024 yang digelar Bawaslu Kulonprogo di Gedung Kaca, Kompleks Pemkab Kulonprogo, Senin (21/10).

"Saya perempuan Kulonprogo, terpanggil terlibat aktif dalam penyelenggaraan pemerintah daerah dengan maju sebagai cawabup," katanya saat diwawancarai bersama pasangannya Cabup Novida Kartika Hadhi ST.

Rini mengajak perempuan Kulonprogo, memilih perempuan agar keterwakilan dan aspirasi perempuan bisa sepenuhnya direalisasikan pemimpin perempuan dalam Pemerintah Kabupaten Kulonprogo. Rini berjanji akan menggandeng perempuan Kulonprogo sehingga bisa maju dan berdaya.

Sementara itu Cabup nomor urut 03, Novida Kartika Hadhi mengungkapkan, jumlah pemilih perempuan Kulonprogo 2024 sebanyak 177.215 orang atau 51% dari Daftar Pemilih Tetap 345.540.

Dengan majunya Rini Indriani sebagai cawabup bersama cabupnya Novida merupakan pengejawantahan sikap menghargai dan memberi akses terhadap keterwakilan perempuan dalam penyelenggaraan pemerintahan. (Rul)-d



KR-Asrul Sani

Paslon Nomor Urut 03, Novida Kartika Hadhi dan Rini Indriani.

# 5 PESAN LDII BUAT PRESIDEN DAN WAPRES 2024-2029 Kebangsaan, Keadilan, Iklim, Pangan dan Energi

YOGYA (KR) - Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat (DPP) LDII KH Chriswanto Santoso mewakili warga LDII di seluruh Indonesia mengucapkan selamat atas pelantikan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI 2024-2029.

KH Chriswanto sekaligus menitipkan pesan agar program pembangunan selalu berorientasi merawat kebangsaan dan keadilan sosial. Sementara itu, Ketua Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) LDII DIY, Atus Syahbudin pun berharap program pembangunan tersebut juga mendukung berbagai upaya adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim dunia, serta ketahanan pangan.

"Ada lima sasaran pembangunan untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045. Salah satunya adalah menurunnya intensitas emisi Gas Rumah Kaca (GRK) menuju net zero emission," ungkap Dosen Fakultas Kehutanan UGM ini, Senin (21/10).

Atus Syahbudin memandang bahwa program kampanye iklim (ProKlim) yang telah diluncurkan oleh Presiden Joko Widodo mampu menggerakkan lebih banyak partisipasi tingkat tapak, termasuk inisiasi dan inovasi Kampanye ProKlim LDII, Dai ProKlim dan Sekolah Lansia ProKlim. Persatuan dan kesatuan para pihak yang terlibat mitigasi dan adaptasi tersebut dapat semakin kokoh. Kebangsaan pun dapat dirawat berkat isu lingkungan hidup.

KH Chriswanto menuturkan, setelah 1945 bangsa Indonesia menegakkan persatuan dan kesatuan dengan pendekatan yang keras. Namun pasca reformasi, pendekatan militeristik untuk memperkuat persatuan bangsa mulai ditinggalkan, akan tetapi hasilnya belum maksimal akibat berbagai sebab.

"Pada masa Orde Lama dan Orde Baru tuntutan kepada pemerintah pusat disikapi dengan cara militer. Saat Reformasi masa-



KR-Istimewa

Atus Syahbudin

lah anggaran yang kurang, premanisme politik, dan korupsi membuat pembangunan tersendat. Kelambatan pembangunan yang menerbitkan kekecewaan itu kemudian dipolitikasi oleh gerakan separatisme," ujar KH Chriswanto.

Menurutnya, kesejahteraan sosial yang bisa diwujudkan dengan program

pembangunan nasional bisa terus menyatukan bangsa Indonesia seabad lagi. Ia mengatakan, para generasi muda mendatang sudah semakin lunturnya pengetahuan mengenai sejarah bangsa, yang berakibat pada tuntutan pemerataan pembangunan untuk menghilangkan kesenjangan.

KH Chriswanto pun mengingatkan, agar pekerja bangsa semakin kuat memerlukan dua pendekatan penting. Pertama, pembangunan berkelanjutan untuk memastikan pemerataan kesejahteraan. Kedua, internalisasi nilai-nilai kebangsaan dengan cara kreatif semakin penting di tengah gempuran ideologi transnasional. (Dev)-f

## Parenting 'Menjadi Orangtua Sahabat Anak'

YOGYA (KR) - Untuk menjalin komunikasi yang baik antara orangtua siswa dan sekolah dengan mengadakan pertemuan rutin. Pertemuan rutin antarsekolah dan orangtua juga ditujukan untuk membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan siswa yang sedang marak terjadi. "Parenting menjadi orangtua sahabat anak. Hal ini menjadi agenda bulanan SD Muhammadiyah Notoprajan yaitu dengan mengadakan kegiatan tema pola asuh anak yang dilakukan sejak lahir hingga dewasa atau dikenal dengan parenting," kata Asrofi Tiktana SPd, Kepala SD Muhammadiyah Notoprajan Yogyakarta didampingi Yeyen

Robiah SPd (Guru SD Muhammadiyah Notoprajan), Sabtu (12/10).

Disebutkan Asrofi Tiktana, Parenting perdana dilaksanakan Agustus 2024 dan dilanjutkan pada September, kemudian pada 28 Oktober 2024 mendatang akan berlangsung di Masjid Notoprajan de-

ngan melibatkan seluruh orangtua siswa, guru dan staf yang berjumlah sekitar 217 orang.

Menurut Asrofi Tiktana, pada pertemuan pertama Agustus, dirinya menyampaikan visi misi sekolah, program-program sekolah, sekaligus sosialisasi perangkat kurikulum selama

1 tahun ke depan. "Saya menyampaikan ini dengan harapan adanya kesamaan visi misi antara sekolah dan orangtua siswa. Selain itu adanya kesepakatan kerja sama secara kontinu untuk menyelesaikan hasil belajar siswa baik secara akademik, karakter maupun sosial," ujarnya.

Selanjutnya, untuk merealisasikan salah satu visi misi sekolah yaitu menjadikan sekolah yang aman dan nyaman, di pertemuan kedua pada 28 September 2024, mengangkat tema parenting 'Menjadi Orangtua Sahabat Anak'. Tema ini diangkat sesuai dengan realita dan kebutuhan saat ini yaitu maraknya kekerasan pada anak.

Sedangkan Yeyen Ro-

biah menyebutkan, tema parenting kali ini disampaikan oleh Nurtika Ulfah MPsi, Psikolog di lembaga psikologi Adante Solution, seorang profesional NLP coach dan juga Konselor Psikologi UPTD PPA Kabupaten Sleman.

Parenting kali ini dikemas dalam bentuk diskusi dan paparan ilmiah tentang mengapa dan bagaimana menjadi orangtua sahabat anak. Dalam pemaparannya, Ulfah menyampaikan data data kekerasan pada anak yang terjadi khususnya di DIY. Dari data tersebut orangtua diharapkan semakin termotivasi dan sadar akan pentingnya menjadi sahabat bagi anak-anak. (Jay)-d



KR-Istimewa

Guru-guru SD Muhammadiyah Notoprajan secara periodik mengadakan parenting.

## Pendapat Guru

### Kita Tidak Hidup Sendiri

HARUS diakui, membicarakan dunia pendidikan, meskipun sering dan berulang, tak pernah membosankan. Dunia pendidikan senantiasa menghadirkan ragam aspek untuk digali dan dibahas tetap menarik banyak pihak. Satu di antaranya, terkait petuah atau nasihat yang disampaikan tokoh pendidikan.

Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara, menulis: "Di dalam hidup merdeka maka seseorang harus senantiasa ingat, bahwa ia hidup bersama-sama dengan orang-orang lain, yang tergolong menjadi suatu bagian dari persatuan manusia yang juga berhak menuntut kemerdekaannya, dan mereka itu semua lebih besar (rakayat)". Ungkapan singkat ini mengandung pesan luas dan dalam.

Hidup yang merdeka antara lain mengandung makna kebebasan. Namun, perlu dicatat, bebas bukan berarti tanpa batas. Sebab, seseorang dalam mengekspresikan kemerdekaannya atau kebebasannya terhubung erat dengan kehadiran pihak lain yang juga harus diakui memiliki kemerdekaan dan kebebasan pula.

Kemudian, pentingnya mengingat, kita hidup bersama dengan orang lain, pada hakikatnya menyapa rasa sekaligus meneguhkan kembali akan kenyataan, bahwa kita terlahir sebagai makhluk sosial. Makhluk yang senantiasa punya keterkaitan, bahkan ketergantungan dengan yang lain.

Menyadari, kita hidup bersama da-

lam lingkungan sosial, menuntut kita memahami dan mematuhi tata hukum dan aturan yang berlaku. Oleh karena itu, kemerdekaan sekaligus kebebasan yang kita miliki tidak seharusnya menghalangi apalagi mengganggu kemerdekaan dan kebebasan pihak lain. Dengan demikian, kemampuan menempatkan diri menjadi penting dan tak terlupakan.

Karena pentingnya kesadaran dan sikap seperti itu, harus diupayakan untuk ditanamkan sejak dini kepada generasi muda. Tujuannya, agar mereka bisa hidup dan bergaul dalam lingkungan sosial dengan baik, sehingga menghindarkan mereka dari kemungkinan menjadi faktor yang meresahkan masyarakat.

Pertanyaannya kemudian, siapa yang berkewajiban menanamkan sekaligus membimbing hal tersebut? Untuk menjawabnya, kita perlu kembali mengingat konsep umum yang mungkin dianggap klise, namun masih terasa sulit untuk benar-benar diwujudkan. Konsep yang dimaksud sebagaimana digagas Ki Hadjar Dewantara mengenai Tri Pusat Pendidikan.

Pertama, lingkungan keluarga terutama kedua orangtua. Tak dipungkiri keluarga menjadi garda utama dalam mendidik generasi muda. Sebab, kehidupan di dalam keluarga menjadi model utama yang akan membentuk kepribadian

seseorang.

Sekadar contoh yang mungkin dianggap sederhana, bila kedua orangtua mendidik dan membiasakan anaknya bersikap sopan santun serta memuliakan kehadiran tamu, akan membentuk mental anak yang menghargai dan memuliakan orang lain, baik kepada pejabat maupun rakyat biasa, kaya atau miskin.

Sebab, melalui pembiasaan tersebut tumbuh dalam diri anak suatu pandangan yang tidak bertumpu pada status sosial dan ekonomi, melainkan perhatian kepada jati diri seseorang sebagai manusia.

Kedua, lingkungan sekolah. Kita tentu sepakat, sekolah menjadi rumah kedua bagi anak-anak. Melalui pendidikan

di sekolah, baik dari guru dan buku serta dari teman-temannya, anak akan belajar serta memiliki pemahaman yang lebih luas betapa pentingnya sikap saling menghargai antar sesama.

Mulai dari tingkat sekolah dasar, anak sudah diajarkan untuk siap memimpin dan dipimpin, di antaranya dengan pembentukan kepemimpinan kelas. Melalui kepemimpinan tersebut, anak belajar mematuhi aturan yang berlaku. Tanpa memandang siapa yang menduduki jabatan ketua, baik pria maupun wanita, dari keluarga berpunya maupun tidak.

Dengan demikian, segala macam ego yang bertentangan dengan ketentuan dan aturan yang sudah disepakati, dilatih untuk diredam dan dikendalikan demi kebaikan dan kepentingan bersama.

Ketiga, lingkungan masyarakat. Sulit untuk ditolak, warna dan pola perilaku masyarakat memberikan pengaruh yang besar bagi seseorang. Misal, perilaku suatu masyarakat yang senang saling tolong menolong serta memiliki empati tinggi kepada fakir miskin dan anak yatim, membentuk mental dan perilaku seseorang yang tidak akan tega bersikap sewenang-wenang kepada pihak lemah dan papa.

Bila ketiga lingkungan ini (keluarga, sekolah dan masyarakat) berjalan saling mengisi dan melengkapi, kita yakin dapat melahirkan generasi masa depan yang baik. Generasi yang pandai menempatkan diri serta mampu hidup bersama dan selaras dengan yang lain.

Generasi yang insaf, kehadirannya sebagai makhluk sosial. Generasi yang tidak akan bertindak sekehendak sendiri dan tak mau peduli. Generasi yang siap mengakui, kita tidak hidup sendiri. □-d

\*) DS Apandi, Guru SMPN 1 Sewon Bantul

RUBRIK PENDAPAT GURU disediakan untuk mawadahi para guru yang ingin berbagi pendapat tentang dunia pendidikan dan segala topik yang terkait. Naskah dikirim melalui email [naskahkr@gmail.com](mailto:naskahkr@gmail.com)



Karya SH Mintardja

DEMIKIANLAH mereka telah sepakat untuk mengatur persiapan besok setelah Utara berangkat. Menurut keputusan terakhir, Utara akan berangkat besok dengan iring-iringan yang kuat. Beberapa orang keluarga yang meskipun agak jauh, pergi mengantarkannya. Tetapi Widura justru tinggal di Banyu Asri karena persoalan yang cukup gawat yang akan terjadi di padukuhan Jati Anom.

Dengan persetujuan Utara, maka menjelang sore yang kemudian turun di atas Jati Anom, Kiai Gringsing dan Sumangkar pergi juga ke Lemah Cengkar. Jika pendapat orang-orang yang kemarin diikutinya itu disetujui oleh pimpinan mereka, maka ada kemungkinan satu dua orang yang lebih tinggi tingkatannya, akan memastikan tempat itu sebagai landasan gerak mereka. Tetapi kali ini mereka tidak membawa Agung Sedayu dan Swandaru.

Ternyata bahwa Kiai Gringsing dan Sumangkar mendapatkan kepastian itu. Beberapa orang ternyata kembali ke Lemah Cengkar dan bahkan mereka agaknya telah menentukan di

mana mereka harus berkumpul.

Tetapi Kiai Gringsing dan Sumangkar tidak dapat mendekati mereka, keduanya hanya dapat melihat dari kejauhan sambil berjengkok menyabit rumput.

"Mereka benar-benar datang seperti yang mereka rencanakan," berkata Kiai Gringsing.

Sumangkar mengangguk kepalanya. Katanya, "Mereka agaknya telah mapan dengan tempat ini. Yang tinggi itu agaknya pemimpinnya. Ia mengangguk-angguk mantap sekali."

Kiai Gringsing tidak menyangut. Ketika orang yang tinggi itu kebetulan berpaling, maka kedua orang tua-tua itu bekerja semakin tekun, menyabit rumput yang hijau segar.

Tetapi keduanya menjadi berdebar-debar ketika orang-orang itu mendekatinya. Orang yang tinggi itu berdiri beberapa langkah di samping Ki Sumangkar dan memandang kedua orang tua itu berganti-ganti.

"He, siapakah kalian?" Sumangkar mengangkat wajahnya. Tubuhnya yang tidak ditutup dengan baju itu

tampak berkeringat dan terbakar oleh sinar matahari di sore hari.

"He, siapa kau?" "Namaku Puji Ki Sanak."

"Dari mana?" "Sendang Gabus."

Orang yang tinggi itu mengangguk-angguk kepalanya. Lalu ia pun bertanya, "Apakah kau bukan orang Jati Anom?"

Sumangkar menggeleng. "Bukan Ki Sanak. Tetapi aku memang sering pergi ke Jati Anom. Apakah Ki Sanak memerlukan sesuatu yang dapat kami bantu?"

"Tidak, tidak," jawab orang itu, lalu, "bukankah di Jati Anom ada pengantin agung?"

"O, maksud Ki Sanak pengantin Senapati Pajang itu?"

"Ya."

"Ya. Besok ia akan berangkat ke Pengging. Apakah Ki Sanak akan mengunjunginya perhelatan itu?"

"Ya. Aku akan datang. Tetapi besok, di hari ke lima, jika Utara membawa isterinya kembali. Aku tidak keluarga dekat." (Bersambung)-f